

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi merupakan perwujudan dari budaya bangsa, sedangkan budaya merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan kecerdasan masyarakat di masa lampau yang mengandung makna, fungsi, kearifan lokal, norma, dan nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pandangan tersebut sesuai dengan pemikiran Sibarani (2012, hlm. 1-2) yang menyatakan bahwa budaya itu *remembering the past, understanding the present, and preparing the future* ‘mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan’. Mengingat masa lalu berarti menggali tradisi masa lalu, mengidentifikasi kehidupan masa lalu, dan memilah-milah nilai tradisi masa lalu itu untuk diambil hal-hal yang bernilai positif dari tradisi masa lalu tersebut. Memahami masa kini berarti mengetahui permasalahan kehidupan masa kini dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberi solusi pada permasalahan itu dengan mengimplementasikan nilai-nilai positif dari tradisi masa lalu. Mempersiapkan masa depan berarti melakukan sesuatu yang berguna pada generasi sekarang sebagai persiapan untuk pembangunan karakter dan peningkatan kesejahteraan generasi masa depan demi bangsa yang bermartabat.

Salah satu aset kekayaan budaya bangsa Indonesia, yaitu tradisi lisan. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan identitas kultural yang mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan zaman sekarang. Signifikansi tradisi lisan dalam kehidupan manusia terbukti dari pemanfaatannya selama beberapa generasi secara turun temurun untuk menata kehidupan sosial budaya secara arif. Tradisi lisan tidak hanya sekadar mencerminkan kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat. Tataran ini menggambarkan fungsi tradisi lisan sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis pengetahuan dan kearifan lokal. Selain itu, masyarakat menjadikan tradisi lisan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai “hukum” tak tertulis dan sumber pengetahuan.

Salah satu sumber informasi peradaban sebuah bangsa dapat dilihat pada tradisi yang digunakan, baik tradisi lisan maupun tradisi tulis. Tradisi lisan dapat diperoleh dari folklor, sedangkan tradisi tulis dapat digali dari naskah kuno yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, daluang, nipah, bilahan bambu, atau rotan. Keduanya dapat dipandang sebagai dokumen budaya karena berisi berbagai data dan informasi mengenai ide, pikiran, perasaan, pengetahuan, sejarah, dan budaya dari suatu bangsa atau kelompok sosial budaya tertentu. Sebagai sumber informasi, dapat dipastikan bahwa tradisi lisan dan tulis termasuk salah satu unsur budaya yang berkelindan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya. Secara umum, isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya yang meliputi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem keagamaan (religi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), ilmu pengetahuan atau pendidikan, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002, hlm. 203).

Tradisi lisan tidak selalu tampil dalam bentuknya yang sama dengan masa lalu atau seperti yang dituturkan narasumber yang pernah terjadi di masa lalu. Tradisi dapat tampil dalam bentuk yang sudah berubah atau dalam bentuk transformasinya, tetapi secara keseluruhan masih dapat dikenali jejak-jejak tradisinya pada masa lalu. Tradisi lisan hendaklah dilihat bukan sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu, yang tidak akan pernah berubah, yang diagungkan, dan yang diabadikan. Tradisi seolah berada dalam sejarah kegemilangan masa lalunya saja tanpa dapat mengaktualkan diri dalam situasi masa kini. Untuk mengangkat tradisi tersebut perlu membangun sebuah paradigma yang dapat melihat tradisi sebagai sebuah kekuatan yang mampu berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan lain termasuk kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar tradisi tersebut (Pudentia, 2015)

Dalam berbagai tulisan yang diterbitkan antara lain oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), yang dimaksud dengan tradisi lisan tidak hanya terbatas pada mite, legenda, dongeng, dan cerita-cerita lainnya, tetapi juga berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan komunitas pemilik tradisi bersangkutan, termasuk di dalamnya sistem kognitif, hukum adat, religi, dan kepercayaan, permainan rakyat, ritual, seni, kearifan tradisional, dan berbagai pengetahuan tradisional lainnya. Sebagai bagian dari *Intangible*

Cultural Heritage, dikatakan bahwa “*Oral traditions is important to be transmitted value things: oral traditions is going to be the source of identity for humanity in this millenium*” (Konggres IFLA, Agustus 1999). Tradisi lisan selain merupakan identitas komunitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa, tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami permasalahan masyarakat pemilik tradisi tersebut.

Salah satu tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Cirebon yaitu macapat. Macapat merupakan seni bercerita dengan cara ditembangkan. Cerita dalam teks macapat beragam, di antaranya ada yang bersumber dari cerita babad, kisah para nabi, kisah para tokoh sejarah, maupun cerita yang diambil dari kisah atau tokoh fiktif yang bermuatan *pitutur* atau nasihat. Dalam prakteknya, macapat merupakan seni bertutur yang disajikan dalam rangkaian upacara adat, kegiatan keagamaan, kegiatan-kegiatan penting atau aktivitas-aktivitas budaya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Ada banyak variasi teks macapat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Cirebon. Hal tersebut disebabkan macapat merupakan aktivitas budaya yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya, sehingga sangat rentan mengalami perubahan. Sebaliknya jika dalam bentuk tertulis bisa mencapai standar yang resmi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Ratna (2013, hlm. 69) yang mengemukakan bahwa tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan tradisi lisan. Artinya, meskipun sudah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi lisan tersebut tetap hidup menurut mekanismenya masing-masing.

Bentuk kesenian macapat yang ada di Cirebon sama dengan macapat yang ada di wilayah Indonesia yang lain, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Meskipun sama, tetapi tetap ada perbedaan, yakni dari segi isi cerita, cengkok, dan konteks penuturannya. Sebagai contohnya, di daerah Jawa Timur menggunakan macapat *Surat Yusuf* sebagai bagian dari ritual adat upacara *tingkeban* ‘upacara memperingati usia kehamilan tujuh bulan’, sedangkan pada masyarakat Cirebon menggunakan macapat *Nyi Murtasiya* sebagai bagian dari upacara adat tersebut.

Seperti nasib sebagian besar kesenian tradisional yang lain, kesenian macapat di Kabupaten Cirebon juga mengalami nasib yang memprihatinkan. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti tercatat bahwa saat ini kesenian macapat sudah jarang digelar dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Cirebon. Kondisi tersebut

disebabkan oleh perubahan yang terjadi seiring perkembangan yang menyentuh hampir di seluruh sendi kehidupan masyarakat Cirebon. Perubahan sosial, perkembangan ekonomi, teknologi, heterogenitas penduduk, serta persentuhan dengan budaya lain juga turut memengaruhi eksistensi macapat dalam aktivitas sosial masyarakat Cirebon. Selain itu, adanya anggapan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang kuno, ketinggalan zaman, sudah tidak fungsional, dan tidak diminati lagi karena dianggap tidak diperlukan kehadirannya pada zaman sekarang. Sebuah anggapan yang seringkali mengontraskan antara tradisi lisan yang dianggap kuno dengan yang modern atau segala hal yang aktual. Dengan kata lain, mengutamakan tradisi berarti tidak modern dan tidak aktual. Pandangan seperti inilah yang akan membatasi kehadiran tradisi lisan dan perannya pada masa sekarang. Apabila hal tersebut dibiarkan akan menggerus keberlangsungan tradisi lokal yang berakibat pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal yang bersumber dari tradisi lisan masyarakat pemiliknya. Oleh karena itu, perlu adanya pelurusan makna dan arti tradisi lisan dalam paradigma keberlangsungan suatu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas atau bangsa yang dapat dicermati sebagai warisan yang dimiliki oleh komunitas suatu bangsa pada masa lampau (Pudentia, 2015, hlm. 9).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui juga bahwa saat ini macapat sudah kehilangan generasi penerus. Di Cirebon, sudah tidak ada lagi generasi yang berusia dibawah empat puluh tahun yang bisa macapat, bahkan generasi muda banyak yang tidak mengetahui kesenian macapat dan isi yang terkandung dalam macapat. Sementara, banyak nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dari salah satu bentuk tradisi lama milik masyarakat Indonesia tersebut. Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka bukan tidak mungkin kesenian macapat akan musnah dari peradaban sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni macapat pun akan turut sirna tanpa diketahui oleh generasi bangsa berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Ada beberapa gagasan yang dapat dilakukan, di antaranya dengan cara memanfaatkan cerita rakyat yang bersumber dari kesenian macapat ke dalam pembelajaran di sekolah dan mengaktualisasikan kesenian macapat di sekolah atau di masyarakat. Gagasan lain yang bisa dilakukan dengan cara mengemas seni macapat dengan seni lainnya yang lebih modern dan menarik supaya lebih diminati publik, khususnya generasi muda, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Selain itu, dapat juga diciptakan “formula baru” dengan mengawinkan kesenian

tradisional tersebut dengan kesenian modern lainnya, seperti penambahan instrumen musik modern sebagai pengiring tradisi lisan, dramatisasi atau pementasan drama yang ceritanya bersumber dari cerita rakyat. Langkah alternatif lainnya, dapat mengemas seni pertunjukan dengan cara mengombinasikan cerita rakyat, upacara adat, pantun, tarian rakyat, mantra, dan nyanyian rakyat dalam seni pertunjukan. Gagasan tersebut tentu saja dapat membuka ruang antusias yang tinggi terhadap tradisi lisan dikalangan generasi muda. Langkah tersebut juga dapat menghidupkan kembali “penuturan” yang dilakukan secara turun-temurun di tengah masyarakat modern Indonesia. Selain itu, gagasan-gagasan tersebut tentu saja akan memupus penilaian sebagian besar masyarakat yang menganggap bahwa tradisi lisan tidak mampu bergerak secara dinamis.

Salah satu cerita macapat yang dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter bangsa yaitu macapat *Nyi Murtasiya*. Ceritanya kental dengan muatan religi dan budaya lokal yang dijadikan masyarakat Cirebon sebagai “hukum” tak tertulis dan sumber pengetahuan dalam pembentukan karakter bangsa. Selain itu, isinya dapat menjadi acuan dalam melaksanakan beberapa kegiatan sosial sebagai masyarakat yang beragama dan berbudaya. Teks macapat *Nyi Murtasiya* bersumber dari *Serat Dewi Murtasiyah* yang belum diketahui secara pasti waktu penciptaannya. Perkiraan waktunya diketahui hanya dari kolofon penyalinannya yang menyebutkan *sangkalan rasa gati wisayu yu*, yaitu Ehe 1556 (1634 M). Secara umum, naskah tersebut berisi tentang konsepsi lokal tentang kehidupan rumah tangga ideal yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat muslim yang ada di Cirebon. Disebut sebagai konsepsi lokal karena di dalam ceritanya mengangkat tradisi budaya lokal yang dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita *Nyi Murtasiya* memiliki fungsi yang kuat dalam aktivitas sosial budaya masyarakat Cirebon. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa isi cerita *Nyi Murtasiya* bertolak dari karakter, proyeksi kehidupan, dan kearifan lokal masyarakat Cirebon yang memiliki fungsi dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai acuan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Cirebon. Berdasarkan hal tersebut, penelitian terhadap macapat *Nyi Murtasiya* perlu dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan struktur, konteks, koteks, fungsi, nilai moral, dan bentuk pemanfaatannya sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Sepengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ermayanti (2013) dengan judul “Struktur Cerita Rakyat Gayo”, penelitian Purwanto (2010) berjudul “Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”, penelitian Naila Nilofar (2013) yang berjudul “Macapatan Surat Yusuf dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Wilayat, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sastra Lisan Albert B. Lord”, Penelitian Runik Machfiroh (2011) dengan judul “Revitalisasi Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya Macapat di Kota Surakarta”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Salamet Wahendi (2014) dengan judul “Tegghesan Macapat Layang Jatiswara pada Upacara Nyadar Ketiga Desa Pinggir Papas Sumenep (Kajian Tradisi Lisan Albert B. Lord).

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian-penelitian terdahulu terhadap kesenian macapat, peneliti beranggapan bahwa selain meneliti keseniannya, penelitian terhadap isi cerita macapat juga perlu dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai upaya untuk menggali pengetahuan, pendidikan, sejarah, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kearifan lokal dan kebermanfaatannya macapat *Nyi Murtasiya* bagi masyarakat dan bagi dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, langkah ini diambil sebagai upaya pemeliharaan dan pelestarian kesenian macapat, khususnya macapat Cirebon yang sudah diambang kepunahan.

Teks macapat Cirebon jumlahnya banyak, di antaranya teks macapat yang bersumber dari naskah yang berjudul *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Pepakem Jaksa Pepitu*, *Pustaka Pakungwati Carbon*, *Babad Ratu Carbon Girang*, *Wewacan Cerbon*, *Catur Kanda*, *Babad Galuh*, *Kanjeng Nabi Yusuf*, dan *Kanjeng Nabi Sulaiman*. Akan tetapi, objek penelitian ini hanya akan dibatasi pada teks *Nyi Murtasiya* yang disajikan pada upacara adat *memitu* di Desa Suranenggala Lor, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon pada tanggal 6 September 2016 di kediaman Bapak Jumena. Penelitian ini juga akan mengkaji unsur verbal dan non verbal dari kesenian macapat *Nyi Murtasiya*, di antaranya unsur teks, konteks, koteks, fungsi, dan nilai moral, serta bentuk pemanfaatannya sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perbedaan objek penelitian dan bentuk pemanfaatan yang dibuat akan menghasilkan kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah yang telah diuraikan, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur cerita macapat *Nyi Murtasiya*?
- 2) Bagaimana unsur konteks dan koteks penuturan macapat *Nyi Murtasiya*?
- 3) Apa saja fungsi macapat *Nyi Murtasiya*?
- 4) Apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerita *Nyi Murtasiya*?
- 5) Bagaimana pemanfaatan macapat *Nyi Murtasiya* sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang linier dengan rumusan masalah yang telah disebutkan yaknisebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur cerita yang ada dalam macapat *Nyi Murtasiya*;
- 2) Mendeskripsikan konteks dan koteks penuturan yang menyertai macapat *Nyi Murtasiya*;
- 3) Mendeskripsikan fungsi macapat *Nyi Murtasiya*;
- 4) Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita *Nyi Murtasiya*;
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan macapat *Nyi Murtasiya* sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis
 - a. Memberikan wawasan tentang macapat *Nyi Murtasiya* di Kabupaten Cirebon kepada masyarakat, baik dari kalangan akademis dan nonakademis.
 - b. Merefleksi nilai-nilai yang terkandung dalam macapat *Nyi Murtasiya* yang merupakan warisan generasi terdahulu.
- 2) Manfaat praktis
 - a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi dan sikap kepemilikan budaya serta memberikan identitas kultural masyarakat pendukungnya.

b. Bagi pendidikan formal dan informal

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu kegiatan apresiasi terhadap kekayaan budaya, bahasa, dan sastra daerah, baik di di sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menciptakan rasa cinta dan bangga pada diri generasi muda bangsa terhadap aset budaya bangsa yang luhur sehingga warisan budaya bangsa tersebut akan tergalai nilai-nilainya dan dapat terjaga keberlangsungannya.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk meneliti objek-objek yang relevan dengan penelitian ini.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan data mengenai teks cerita *Nyi Murtasiya* dalam seni macapat di Kabupaten Cirebon yang merupakan salah satu bentuk tradisi lisan milik bangsa Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi

Tesis ini disusun dalam enam bab. Bab I pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II landasan teoretis yang berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan cerita *Nyi Murtasiya* sebagai bagian dari sastra lisan, kajian struktur cerita *Nyi Murtasiya* (struktur alur naratif A.J Greimas, tokoh, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita), keterkaitan antarunsur, teori konteks dan koteks yang menyertai penuturan tradisi lisan, teori fungsi tradisi lisan, nilai moral, serta pemaparan pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (SMA). Selain itu, bab II juga memuat paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pemaparan mengenai posisi teoretis peneliti terhadap masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, berisi pemaparan tentang desain, partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab IV temuan dan pembahasan, berisi ulasan yang rinci mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis

data untuk menjawab semua masalah dan tujuan penelitian. Bab V menguraikan bentuk pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Terakhir, bab VI berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab akhir tersebut menyajikan ringkasan singkat mengenai hasil penafsiran dan pemaknaan penelitian yang telah dilakukan dan sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.